

KONSEP MOTIVASI, PERILAKU, DAN PENGALAMAN PUNCAK SPIRITUAL MANUSIA DALAM PSIKOLOGI ISLAM

Nur Rois

Universitas Wahid Hasyim Semarang

rois@unwahas.ac.id

Abstract

The positivistic modern psychology schools are integrated with the Al-Qur'an approach which is only used esoterically and has a justificative function, instead it creates a new anomaly. Therefore, Islamic psychology comes to the advantage of providing new concepts relating to behavior and phenomena that occur in humans. This paper will examine the concepts of motivation, behavior, and the peak of human spiritual experience in terms of Islamic psychology. Islamic Psychology provides the concept that motivation influenced by *Fitrah Ruhaniyah* will determine one's mental attitude and behavior. Human behavior based on *Fithrah Ruhaniyah* is an attitude of accepting the values of truth that are not only through the mind, and achieved by way of *Tazkiyah al-Nafs* will give birth to noble, humane, peaceful behavior. Spiritual in Islam is a spiritual quality that is unique to human beings such as *ma'rifah*, love, desire to seek God, knowledge, *ihsan*, sincerity, love, *taubah*, *tawakkal*, and honest.

Key Word: *Motivation, Behavior, Human Spiritual, Islamic Psyc*

Abstrak

Madzhab psikologi modern yang positivistik diintegrasikan dengan pendekatan al-Qur'an yang hanya digunakan secara esoteric dan memiliki fungsi justifikatif, justru menimbulkan anomali baru. Oleh karena itu, psikologi Islam datang untung memberikan konsep baru berkaitan dengan tingkah laku dan fenomena yang terjadi pada manusia. Tulisan ini akan mengkaji konsep motivasi, perilaku, dan puncak pengalaman spiritual manusia yang ditinjau dari psikologi Islam. Psikologi Islam memberikan konsep bahwa motivasi dipengaruhi oleh *Fitrah Ruhaniyah* akan menentukan sikap mental dan perilaku seseorang. Perilaku manusia yang berbasis pada *Fithrah Ruhaniyah* yaitu suatu sikap menerima nilai-nilai kebenaran yang tidak hanya melalui akal pikiran, dan dicapai dengan jalan *Tazkiyah al-Nafs* akan melahirkan perilaku luhur, manusiawi, damai. Spiritual dalam Islam merupakan kualitas ruhani yang khas pada diri manusia seperti *ma'rifah*, cinta, hasrat mencari kepada Allah, ilmu, *ihsan*, ikhlas, cinta, *taubah*, *tawakkal*, dan jujur.

Kata Kunci: Motivasi, Perilaku, Pengalaman Spiritual Psikologi Islam

A. PENDAHULUAN

Madzhab psikologi modern yang positivistik diintegrasikan dengan pendekatan al-Qur'an yang hanya digunakan secara esoteris dan memiliki fungsi justifikatif, justru menimbulkan anomali baru. Karena, psikologi Islam yang didekati dengan sistem metodologi yang masih positivistic (adanya problem demarkasi sains-nonsains, verifikasi fakta, memberi tekanan pada kerja induktif, yang sangat kentara adalah kebutuhan untuk mendapatkan objektifitas sebuah keilmuan di dalam Psikologi Islam).

Psikologi Islam mengkaji prinsip-prinsip studi psikologis pada manusia. Psikologi Islam tidak hanya membicarakan soal benar atau salah ajaran agama (Islam). Karenanya, kebenaran yang dicari psikologi Islam bukan hanya kebenaran teologis ataupun kebenaran fikih/syariah, melainkan kebenaran psikologis juga. Maka pembicaraan mengenai ,bagaimana manusia beriman misalnya? kajiannya menekankan pada tindakan, gejala-gejala keberimanan secara psikologis yang ada dalam keseharian. Begitu pula dalam hal ,mengapa manusia berkelakuan agamais, psikologi agama tidak hanya membahas motif-motif bersifat teologis metafisis, juga berbicara motif-motif yang mampu disentuh dan *observeable* secara psikologis.

B. PEMBAHASAN

1. Motivasi Dalam Psikologi Islam

Secara etimologis, “motivasi” berasal dari kata “motiv”, dalam bahasa Inggris *motive* berasal dari kata *motion*, yang diartikan gerakan atau sesuatu yang bergerak. Istilah motif berkaitan erat dengan gerak, yakni gerakan yang dilakukan atau dapat juga disebut perilaku manusia.¹ Motivasi merupakan unsur penting dalam aktivitas kerja, yang merupakan kekuatan pendorong terwujudnya perilaku. Motivasi

¹Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 268.

adalah kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau gerakan dan menyalurkan perilaku ke arah pencapaian kebutuhan.²

Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela mengerahkan seluruh kemampuan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawab dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.³ Menurut Heidjrachman Ranupandojo dan Suad Husnan ada tiga kelompok teori motivasi yaitu:

a) *Conten Teory*

Teori ini menekankan arti pentingnya pemahaman faktor-faktor yang ada di dalam individu yang menyebabkan mereka bertingkah laku tertentu. Teori ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: kebutuhan apa yang dipuaskan oleh seseorang? Apa yang menyebabkan mereka melakukan sesuatu? Dalam pandangan ini setiap individu mempunyai kebutuhan yang ada didalam (inner needs) yang menyebabkan mereka didorong, ditekan, atau dimotivasi untuk memenuhinya.

b) *Process Theory*

Process Theory bukanya menekankan pada isi kebutuhan yang bersifat dorongan dari kebutuhan tersebut, tetapi pendekatan ini menekankan pada bagaimana dan dengan tujuan apa setiap individu dimotivisir. Dalam pandangan ini, kebutuhan hanyalah salah satu elemen dalam suatu proses tentang bagaimana para individu bertingkah laku.

²Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal 134.

³Siagian, P. Sondang, *Teori motivasi dan Aplikasinya*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2004), hal. 138.

c) *Reinforcement Theory*

Theory ini tidak menggunakan konsep suatu motivasi atau proses motivasi. Sebaliknya teori ini menjelaskan bagaimana konsekuensi perilaku di masa yang lalu mempengaruhi tindakan di masa yang akan datang dalam suatu siklus proses belajar. Dalam pandangan ini individu bertingkah laku tertentu karena di masa lalu mereka belajar bahwa perilaku tertentu akan berhubungan dengan hasil yang menyenangkan, dan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat yang tidak menyenangkan”.⁴

Motivasi secara umum sering diartikan sebagai sesuatu yang ada pada diri seseorang yang dapat mendorong, mengaktifkan, menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang. Dengan kata lain motivasi itu ada dalam diri seseorang dalam wujud niat, harapan, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi di dalam diri manusia terdorong oleh karena adanya aspek-aspek berikut:

1. Keinginan untuk hidup
2. Keinginan untuk memiliki sesuatu
3. Keinginan akan kekuasaan
4. Keinginan akan adanya pengakuan.⁵

Dalam setiap diri manusia terkandung berbagai macam dorongan-dorongan yang bersifat naluriah. Dorongan untuk makan akan muncul apabila seseorang merasa lapar, dorongan biologis berupa libido atau seksualitas, dorongan untuk tidur ketika individu lelah, dan seterusnya. Kemudian seluruh dorongan tersebut akan membentuk serangkaian kebutuhan (*needs*) yang membutuhkan pemuasan agar

⁴Ranupandojo, Heidrachman dan Husnan, Suad., *Manajemen Personalita BPFE*, (Yogyakarta, t.p, 1990), hal. 200.

⁵Bahril Hidayat, *Psikologi Islam*, (Riau: Diktat, 2014), hlm. 49.

individu terlepas dari pluralistik konflik—kebanyakan para ahli beranggapan bahwa salah satu sumber utama problem psikologis disebabkan oleh kebutuhan yang tidak dapat dipuaskan.

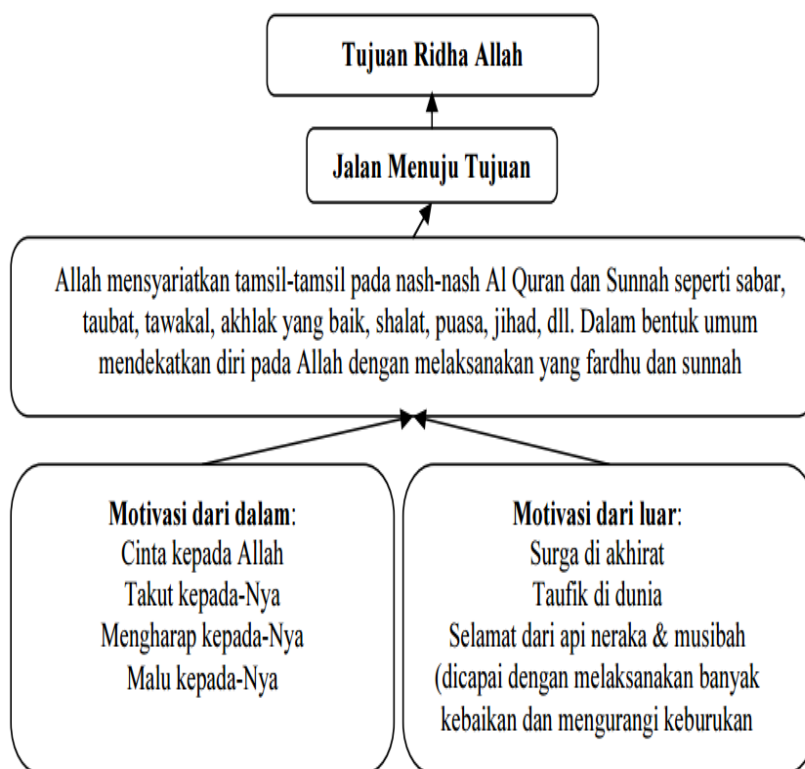
Abraham Maslow yang dikutip oleh Purwa Atmaja membagi kebutuhan-kebutuhan manusia dalam lima tingkatan atau *Five Hierarchy of Needs*. Maslow mengatakan bahwa individu harus melewati tahap-tahap tersebut secara berurutan dalam hal pemuasannya hingga mencapai tahap yang paling tinggi. Klasifikasi Hierarki Kebutuhan Maslow adalah sebagai berikut:

1. *Physiological Needs*, yaitu kebutuhan yang bersifat biologis. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang amat primer, karena telah ada sejak individu lahir. Misalnya, sandang, pangan, tempat berlindung, seks, dan kesejahteraan.
2. *Safety Needs*, yaitu kebutuhan rasa aman., terlindungi perasaan takut atau sesuatu yang mengancam.
3. *Social Needs*, yaitu kebutuhan-kebutuhan sosial. Seperti perasaan diterima oleh orang lain, berprestasi, kebutuhan untuk dihormati dan kebutuhan untuk berpartisipasi.
4. *Esteem Needs*, yaitu kebutuhan akan harga diri individu.
5. *Self Actualization*, merupakan kebutuhan aktualisasi diri. Bermakna bahwa setiap individu ingin mengembangkan seluruh kapasitas kemampuan diri dengan melakukan yang terbaik.⁶

Teori-teori motivasi yang dikemukakan oleh para ahli sebagaimana dipaparkan di atas, sebagian besar masih bersifat jangka pendek. Artinya, hanya sekadar pemenuhan kebutuhan atau perilaku manusia dalam kehidupannya di dunia. Motivasi tersebut berorientasi

⁶Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 333-336.

kepada reward yang biasanya dapat diukur dengan materi. Di lain pihak, secara syariah Islam, kehidupan manusia tidak dibatasi hanya di dunia saja. Ada kehidupan lain yang lebih penting setelah melewati alam fana ini, yaitu kehidupan di alam akhirat. Gerak aktivitas manusia didunia ini, haruslah dimotivasi oleh adanya keyakinan atas kehidupan akhirat ini.



Gambar 1.1: Motivasi dalam diri manusia

Dijelaskan bahwa motivasi manusia terbagi kedalam dua bagian. Dorongan dari luar diri manusia, berupa adanya surga di akhirat, adanya taufik di dunia, perasaan ingin selamat dari api neraka dan musibah. Dorongan ini dicapai dengan melaksanakan banyak

kebaikan dan mengurangi keburukan/kejahatan. Sedangkan motivasi dari dalam diri manusia dapat berupa cinta kepada Allah, takut kepada Allah, mengharap kepadaNya, dan malu kepada-Nya. Pada kedua jenis motivasi ini, Allah mensyariatkan tamsiltamsil/ contoh-contoh pada nash-nash Al Quran dan Sunnah, seperti: sabar; taubat; tawakkal; akhlak yang baik; shalat; puasa; jihad; dan lain sebagainya. Dalam bentuk umum adalah mendekati diri pada Allah dengan melaksanakan kewajiban yang *fardhlu* (wajib) dan *sunnah* (sunat). Tamsiltamsil tersebut merupakan *washilah* (jalan) untuk mencapai tujuan (*alghayah*). *Al-ghayah* itu sendiri adalah ridha Allah.⁷

Mengutip Bahril yang juga mengutip beberapa penelitian di antaranya:

1. Johnson dan Nieva (1995) menyimpulkan bahwa ketaatan beragama (*religiosity*) juga berhubungan dengan kualitas hidup.
2. Beit Hallahmi, B & Argyle menjelaskan bahwa ada dua sikap ketaatan beragama dalam individu yaitu: intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik berarti bahwa agama sebagai akhir dari segalanya sehingga individu merasa sangat mempercayainya dan sangat serius terhadapnya. Sedangkan ekstrinsik berarti melihat agama dari permukaan saja. Dalam sikap intrinsik, agama dipercaya dapat menjawab pertanyaan tentang perilaku kehidupan dan mengkaitkan agama dalam seluruh perbuatannya, termasuk motivasi bekerja. Sikap intrinsik ini akan berhubungan positif dengan kesehatan mental aktif.⁸

Perilaku konsisten telah melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan memiliki integritas serta mampu mengelola stres dan penuh gairah.

⁷Maryani, "Motivasi Dalam Perspektif Islam", *Jurnal* hlm. 19.

⁸Bahril Hidayat, *Psikologi Islam*, hlm. 52.

Mereka yang mampu mengelola stres dengan tabah dan keuletan, memandang tekanan bukan sebagai beban, melainkan tantangan yang menyenangkan, dan memandang perubahan sebagai kesempatan untuk berkembang, ternyata mereka lebih mampu mengatasi kesulitan, lebih adaptif dan berhasil. Tetap teguh pada komitmen, positif, dan tidak rapuh kendati berhadapan dengan situasi yang menekan dirinya. Untuk keluar dari tekanan itu harus konsisten atau istiqomah dalam belajar. Istiqomah berarti tetap tangguh menghadapi badai.⁹

C. Perilaku Dalam Psikologi Islam

Jones menyatakan perilaku adalah keseluruhan dari berbasis eksperimen untuk mendeskripsikan hukum atau prinsip tertentu dari perilaku manusia. Sebagai sebuah teori secara keseluruhan, penekanan distingtifnya adalah pada peran kontingensi-kontingensi lingkungan dalam memengaruhi kemahiran dan pemeliharaan perilaku. Bentuk paling radikal, model perilaku melihat tindakan manusia semata-mata didapatkan dari tiga sumber, yaitu deprivasi biologis, seperti lapar dan ketengangan seksual; riwayat belajar individu; dan karakteristik dan kongensi yang disediakan oleh konteks lingkungan. Konsep-konsep seperti pikiran dan keinginan bebas merupakan peluang untuk menuangkan keinginan dan harapan dalam realitas memang disajikan bagi siapa yang menghendaki, sehingga memerlukan seseorang yang memiliki keinginan untuk belajar harus menjadi kebutuhan utama dalam menuai kemajuan yang luar biasa baik sebagai personal ataupun sosial.¹⁰

Lahirnya berbagai mazhab kepribadian dalam dunia psikologi modern merupakan sebuah representasi dari upaya ilmiah untuk

⁹Yuriadi, "Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam", *Jurnal el-Furqonia*, Vol 03 No 0 2, 2016, hlm. 237.

¹⁰Richard Nelson-Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2011), hlm. 154

memahami diri manusia seutuhnya, disamping menunjukkan pula keterbatasan pengetahuan para teoritikus kepribadian barat dalam merumuskan struktur internal manusia. Oleh karena kerangka keilmiah yang menjadi basis penelusuran para teoritikus kepribadian barat, maka mereka pun mengalami keterbatasan dalam proses analisis dan sintesis akan konsepsi kepribadian manusia secara menyeluruh. Mereka mengalami banyak kesulitan dalam mengurai hal-hal yang berada di luar rasionalitas manusia, yakni hal-hal yang berbau metafisik. Hal tersebut tampak dalam tiga aliran mainstream psikologi modern; aliran Psikoanalisa (Freud), aliran Behaviorisme (Skinner), dan aliran psikologi Humanistik.¹¹

Aliran *Psikoanalisa* adalah aliran psikologi tertua dalam bangunan psikologi modern, yang dipandang oleh Sigmund Freud (1856-1939). Aliran ini menekankan analisis struktur kepribadian manusia yang relatif stabil dan menetap. Dalam perspektif aliran ini, manusia memiliki tiga struktur kepribadian; aspek biologis (struktur id), psikologis (struktur ego), dan sosiologis (struktur super ego). Ketika manusia dilahirkan, ia hanya mempunyai ide atau dorongan-dorongan yang ingin dipuaskan. Dalam perkembangan selanjutnya, tumbuhlah super ego dalam diri manusia. Super ego terbentuk ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain.¹²

Selanjutnya adalah aliran *Behaviorisme*, aliran yang menekankan teorinya pada perubahan tingkah laku manusia. Aliran ini menolak struktur kejiwaan manusia yang relatif stabil dan menetap. Ia berkeyakinan bahwa tingkah laku seseorang mudah berubah yang

¹¹Septi Gumiandari, "Dimensi Spiritual Dalam Psikologi Modern (Psikologi Transpersonal sebagai Pola Baru Psikologi Spiritual)", *Conference Prosending*, hlm. 3056.

¹²Sigmund Freud. 1958. *On Creativity and the Unconscious*, (New York: Harper & Row, t.t), hlm. 15.

dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Skinner (1904-1990), pentolan utama behaviorisme, berpendapat bahwa perilaku manusia pada umumnya dapat dijelaskan berdasarkan teori pengkondisian operan (*operant conditioning*).¹³ Ekspalani di atas menunjukkan pula bahwa dinamika struktur kepribadian manusia tidaklah berbeda dengan dinamika hewan. Temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian hewan dalam aliran ini seringkali diaplikasikan untuk menelaah konsep manusia, padahal tingkah laku hewan itu sangat jauh berbeda dengan tingkah laku manusia, baik dilihat dari sisi asumsi maupun makna tingkah laku yang diperbuat. Teori strukturnya diasumsikan dari konsep manusia yang netral (kosong), tidak memiliki potensi bawaan apapun. Tingkah laku yang ada merupakan wujud dari kebiasaankebiasaan yang dibentuk oleh lingkungan.

Aliran psikologi ketiga adalah aliran **humanistik**, aliran yang menekankan pada kekuatan dan keistimewaan manusia. Manusia lahir dengan citra dan atribut yang baik dan dipersiapkan untuk berbuat yang baik pula. Di antara citra baik itu adalah sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia seperti berpikir, berimajinasi, bertanggung jawab dan sebagainya. Orientasi aliran ini lebih menekankan pada pola-pola kemanusiaan, sehingga ia lebih dikenal sebagai aliran yang berpaham humanisme. Walaupun psikologi humanistic telah dipengaruhi oleh psikoanalisis dan behaviorisme, namun ia mempunyai ketidaksesuaian yang sangat berarti bahkan dapat dikatakan, psikologi humanistik hadir untuk mengkritisi kedua aliran sebelumnya yang dipandang telah melakukan dehumanisasi yang menafikan citra unik manusia.

¹³Robert M. Goldenson.. *The Encyclopedia of Human Behavior*, (New York: Doubleday & Company, 1972), hlm.

Sejarah menuturkan bahwa sebagian besar dari psikologi modern, memisahkan Tuhan dari pengalaman subyektif manusia. Pengalaman subyektif-religius ini masih dipandang sebagai bukan ilmiah. Dalam perspektif mereka, kalau pengalaman tersebut mau diilmiahkan, maka ia harus memenuhi standar ilmiah : Logis-rationalempiris. Sebagai pewaris elan modernisme, ilmu psikologi juga bernaung dalam kereta metode saintifik sebagaimana ilmu-ilmu lainnya.

Perkembangan selanjutnya, begitu ‘menyegarkan’ bagi kaum psikolog muslim, dimana dunia psikologi tidak sepenuhnya berisi paham psikologi *nihilis* sebagaimana terurai di atas. Telah hadir suatu mazhab psikologi **Transpersonal** yang dalam banyak hal mendasar berbeda dengan ketiga mazhab sebelumnya. Atas kritik dan penyempurnaan terhadap mazhab-mazhab psikologi sebelumnya, psikologi transpersonal lahir sebagai kelanjutan dari psikologi humanistik dan dapat dikatakan menjadi mazhab keempat dalam dunia psikologi. Psikologi transpersonal berusaha untuk menggabungkan tradisi psikologis dengan tradisi agama-agama besar dunia. Ia ingin menguak pesan terdalam dari semangat agama yang sering dilupakanbahkan oleh pemeluknya sendiri, yaitu sophia perennis.¹⁴

Lahirnya aliran ke empat dalam psikologi tersebut merupakan respon dari pemikiran psikolog modern yang menafikan pentingnya dimensi spiritualitas, khususnya dalam memaknai fenomena perilaku unik manusia yang membutuhkan analisis khusus dari teori-teori psikologi yang berbasiskan spiritualitas agama. Seperti perilaku

¹⁴Septi Gumindari, “Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam (Telaah Kritis atas Psikologi Kepribadian Modern)”, *Jurnal Holistik*, Vol 12 Nomor 01, Juni 2011, hlm. 276.

radikalisme beragama yang marak dewasa ini, bom bunuh diri yang populer dengan sebutan bom *syahid*, maraknya jamaah *zikir* dan *muhasabah*, dan sederet perilaku keagamaan lainnya. Karena boleh jadi dalam teori Psikologi modern, perilaku tersebut merupakan ekspresi patologis, sementara dalam perspektif spiritualitas agama diyakini sebagai perilaku yang mencerminkan aktualisasi atau realisasi diri.

D. Puncak Spiritual Manusia Dalam Psikologi Islam

Spiritual merupakan bentuk sifat dari kata “spirit” yang berarti 1) roh dan jiwa, 2) semangat dan gesit.¹⁵ Spiritualitas berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu Spiritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, kata spirit berarti suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, moral atau motivasi.¹⁶

Ketika berbicara mengenai perkembangan kepribadian, dalam kajian psikologi proses puncak perkembangan kepribadian manusia bisa diekspresikan dengan beragam konsep, seperti aktualisasi diri, individuasi, kebebasan produktif, kebebasan esensial, atau pun pengalaman puncak.

Spiritual dalam Islam merupakan kualitas ruhani yang khas pada diri manusia seperti ma’rifah, cinta, hasrat mencari kepada Allah, ilmu, ihsan, ikhlas, cinta, taubah, tawakkal, dan jujur. Tingkatan manusia dibedakan dengan banyak-tidaknya pancaran ruh padanya. Manusia yang pada

¹⁵Zainal Habib dan Rahmad Aziz, *International Conference and the 3RD of Congress of Association of Islamic Psychology*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), hlm. 11.

¹⁶J.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1998), hal 480.

dirinya memiliki berbagai ruh, berarti pada dirinya didominasi oleh kekuatan ruhaniah. Namun jika ruhnya menipis, maka hidupnya menuju pada sifat kebinatangan.¹⁷

Nursi berpendapat bahwa puncak pengalaman spiritual mausia ialah melalui perjalanan dengan hati dan perjuangan tiada henti terhadap godaan setan dan nafsu pribadinya, memungkinkan seorang pelaku tasawuf menjadi manusia sempurna. Yakni dengan menjadi seorang mukmin sejati dan Muslim sempurna sehingga mencapai kebenaran atau esensi iman dan Islam. Oleh karena itu, sebagai hamba Allah yang ikhlas, ia juga menjadi wali dan kekasih Allah, menjadi cermin yang merefleksikan nama dan sifat-sifat-Nya, menjadi patron terbaik dan membuktikan keunggulan umat manusia atas para malaikat. Mereka juga terbang melintasi derajat manusia tertinggi dengan sayap-sayap keimanan dan praktek syariah sehingga mereka bisa meraih kebahagiaan abadi bahkan sejak dalam kehidupan dunia ini.¹⁸

E. KESIMPULAN

Motivasi merupakan unsur penting dalam aktivitas kerja, yang merupakan kekuatan pendorong terwujudnya perilaku. Motivasi adalah kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau gerakan dan menyalurkan perilaku ke arah pencapaian kebutuhan. Dalam psikologi Islam, Motivasi dipengaruhi oleh *Fitrah Ruhaniyah* akan menentukan sikap mental dan perilaku seseorang. Perilaku adalah keseluruhan dari berbasis eksperimen untuk mendeskripsikan hukum atau prinsip tertentu dari perilaku manusia. Perilaku manusia yang berbasis pada *Fithrah Ruhaniyah* yaitu suatu sikap menerima nilai-nilai

¹⁷Zainal Habib dan Rahmad Aziz, *International Convergence...*, hlm. 12.

¹⁸Said Nursi, *Letters*, trans. Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Society, 2001), hlm. 535.

kebenaran yang tidak hanya melalui akal pikiran, dan dicapai dengan jalan *Tazkiyah al-Nafs* akan melahirkan perilaku luhur, manusiawi, damai.

Spiritual dalam Islam merupakan kualitas ruhani yang khas pada diri manusia seperti *ma`rifah*, cinta, hasrat mencari kepada Allah, ilmu, ihsan, ikhlas, cinta, taubah, tawakkal, dan jujur. Ma`rifah ini dapat dicari dengan cara Muqorobah yaitu mendekatkan diri kepada Allah swt, melalui proses *Takhally* (Pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *Tahally* (menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji) dan *Tajally* (Penyatuan jiwa dengan cara menghadirkan nilai-nilai ketuhanan dalam diri manusia).

Daftar Pustaka

- Freud, Sigmund, 1958. *On Creativity and the Unconscious*, New York: Harper & Row, t.t.
- Gumiandari, Septi, “Dimensi Spiritual Dalam Psikologi Modern (Psikologi Transpersonal sebagai Pola Baru Psikologi Spiritual)”, *Conference Prosending*.
- Gumiandari, Septi, “Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam (Telaah Kritis atas Psikologi Kepribadian Modern)”, *Jurnal Holistik*, Vol 12 Nomor 01, Juni 2011.
- Habib, Zainal dan Rahmad Aziz, *International Convergence and the 3RD of Congress of Association of Islamic Psychology*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011.
- Hidayat, Bahril *Psikologi Islam*, Riau: Diktat, 2014.
- J.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pres, 1998.
- Maryani, “Motivasi Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal*
- Nursi, Said *Letters*, trans. Sukran Vahide Istanbul: Sozler Society, 2001.
- Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ranupandojo dkk, *Manajemen Personalia BPFE*, Yogyakarta, t.p, 1990.
- Richard Nelson-Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2011.

- Robert M. Goldenson.. *The Encyclopedia of Human Behavior*, New York: Doubleday & Company, 1972.
- Siagian, P. Sondang, *Teori motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sinungan, Muchdarsyah, *Produktivitas Apa dan Bagaimana*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Yuriadi, “Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam”, *Jurnal el-Furqonia*, Vol 03 No 0 2, 2016.